

**RUNTUHNYA SEBUAH BANGSA BESAR: PELAJARAN  
DARI BANGSA ‘AD  
(Studi Tafsir Tematik tentang Sunnatullah)**

**Ahmad Husnul Hakim**

Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Email: husnul\_imzi@ptiq.ac.id

**Abstrak :** Di antara gagasan-gagasan Qur’ani yang seringkali disalahpahami adalah konsep sunnatullah. Term ini secara umum dipahami sebagai ketentuan atau ketetapan Allah yang tidak akan mengalami perubahan, dan dikaitkan dengan keteraturan alam raya, seperti perjalanan matahari, perputaran siang dan malam, hujan turun dari langit, air mengalir ke tempat yang lebih rendah, dan sebagainya. Sementara kebalikannya, yakni bencana alam, seringkali disebut takdir. Padahal, ayat-ayat tentang sunnatullah semuanya terkait dengan perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya. Atau bisa dikatakan sunnatullah sejatinya hukum Allah yang berlaku di kehidupan masyarakat (hukum kemasyarakatan). Karena itu, penelitian ini akan membahas persoalan tersebut dengan menggunakan metode *maudhû’î* (tematik). Kaidah yang diterapkan adalah *min an-nâsh ila al-wâqî’* (dari teks menuju konteks). Sebagai laboratoriumnya, diangkat salah satu kisah, yaitu Kaum ‘Ad. Paling tidak ada dua sasaran, yaitu 1) mendapatkan pemahaman secara benar dan komprehensif tentang sunnatullah, 2) mengoreksi pemahaman kognitif seseorang, jika ternyata ia tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Al-Qur’an.

**Kata Kunci :** Al-Qur’an, Konsep Sunnatullah, Kaum Ad, Pemahaman komprehensif, Pemahaman Kognitif

**Abstract :** Among the Qur'anic ideas that are often misunderstood is the concept of sunnatullah. This term is generally understood as a provision or provision of Allah that will not change, and is associated with the order of the universe. such as the journey of the sun, the cycle of day and night, rain falling from the sky, water flowing to a lower place, and so on. Meanwhile, the opposite, namely natural disasters, is often called destiny. In fact, the verses about sunnatullah are all related to human behavior in their social life. Or it can be said that sunna is the true law of Allah that applies in people's lives (social law). Therefore, this paper will discuss this issue using the maudhûî (thematic) method. The rule applied is min an-nâsh ila al-wâqi '(from text to context). As a laboratory, one of the stories was appointed, namely The People of Ád. There are at least two goals, namely 1) to get a correct and comprehensive understanding of sunnatullah, 2) to correct one's cognitive understanding, if it turns out that he is not in accordance with what the Qur'an wants.

**Keywords :** Al-Qur'an, The Cobcept of Sunnatullah, Ad People, Comprehsiv Understabding, Cognitive Understanding

## Pendahuluan

Keruntuhan sebuah bangsa merupakan kajian yang cukup menarik, khususnya bagi kalangan sejarawan dan sosiolog. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda. Kalau sejarawan focus penelitiannya pada situs-situs peninggalannya, sementara sosiolog, lebih senang melihatnya dari sisi sebab-sebab kehancurannya. Bahwa sebuah bangsa itu tumbuh, berkembang kemudian hancur.

Bagaimana Islam memandang hal ini? Apakah kehancuran sebuah bangsa hanyalah "takdir Tuhan" semata? Artinya, tidak ada sebab-sebab khusus yang melatar-belakanginya. Atau ia hanya kejadian alamiah, bahwa suatu bangsa, cepat atau lambat, pastilah akan sirna atau menuju kepada kehancuran. Jika demikian, kenapa ada sebuah bangsa bisa bertahan sampai ratusan tahun. Sebaliknya, ada bangsa yang hanya bisa bertahan lebih pendek dari itu. Sebut saja dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah.

Penelitian ini berusaha mengungkap kemusykilan di balik itu dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik melalui term sunnatullah. Asumsi dasarnya adalah bahwa term sunnatullah dalam al-Qur'an dikaitkan dengan kehidupan sosial, sebagaimana hal ini bisa dipahami dari firman-Nya:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ... {الأحزاب/33: 62}

“Sunnah Allah bagi orang-orang yang telah berlalu sebelumnya...” (al-Ahzâb/33: 62)

Term *al-ladzîna*, bentuk jama' dari *al-ladzî*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk sekelompok manusia. Ketika kata tersebut dirangkai dengan term *sunnatullah*, maka bisa dikatakan pembahasan sunnatullah dalam perspektif al-Qur'an merupakan suatu kajian sosiologis. Artinya, obyek kajian sunnatullah adalah masyarakat dengan berbagai kompleksitasnya, bukan kajian individu maupun alam

raya. Sementara dalam kajian sosiologis, isu penting yang menjadi perhatian utama para sosiolog dan sejarawan adalah masalah perubahan masyarakat (*social change*). maka kajian tentang sunnatullah juga mendedikasikan penjelasannya kepada hal itu. Melalui kajian ini akan bisa dipelajari gerak kemajuan maupun kemunduran sebuah bangsa, juga keberhasilan dan kehancurannya. Kajian ini menyoroiti secara tajam faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat berubah. Dalam skala yang lebih luas, apa yang menyebabkan sebuah bangsa kehilangan eksistensinya? Dalam penelitian ini penulis mengambil sample dari bangsa 'Ad, kaum nabi Hud a.s.

### Makna Etimologis Sunnatullah

Kata 'sunnatullah' terdiri dari dua suku kata, yaitu *sunnah* dan *Allah*. Kata *sunnah* berasal dari kata *sanna yasunnu*. Pada mulanya, ia berarti 'sesuatu yang berjalan dan terjadi secara mudah'. Seperti *sanantu al-mâ' `alâ wajhî* (aku menuangkan/mengalirkan air ke wajahku), *sanantu al-tharâq* (aku berjalan melalui jalan itu), jalan itu begitu mudah dilalui. Adapun bentuk *mashdar*-nya adalah *sunnah*, yang pada masa Arab pra-Islam berarti *tharîqah* (jalan) dan *sîrah* (perilaku),<sup>1</sup> karena perilaku tersebut seakan-akan berjalan dan berlaku terus dalam kehidupannya.

Menurut Mahmud Syaltut, di kalangan bangsa Arab, sejak dahulu term *sunnah* dikenal sebagai perilaku yang sudah menjadi tradisi, baik terpuji maupun tercela, yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya.<sup>2</sup> Kemudian kata *sunnah* mengalami perkembangan makna. Ia juga bisa diartikan sebagai *thabi`ah* (tabiat atau watak), dan *syarî`ah* (hukum atau peraturan).<sup>3</sup>

Kata *sunnah* bisa disandarkan kepada Allah, Nabi, sahabat, dan manusia secara umum. Masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri. Ketika dirangkai dengan kata 'Allah' menjadi 'sunnah Allah' (baca: sunnatullah), memiliki beberapa pengertian, yakni: *manhaj*, *syar`* (aturan), *dîn* (agama), *irâdah* (kehendak), dan *hukm* (ketentuan).<sup>4</sup> Sunnatullah pun berarti *hukmuh fî khalîqatih* (ketentuan-ketentuan-Nya bagi seluruh ciptaan-Nya). Menurut al-Ishfahani (w. 502 H),<sup>5</sup> sunnatullah berarti *طريقة طاعته* (cara atau jalan atau cara kebijakan-Nya dan cara terwujudnya ketaatan kepada-Nya). Ketika kata *sunnah* dirangkai dengan Nabi atau Rasul, berarti *الطريقة التي يترها النبي* (suatu cara atau jalan yang dianggap patut oleh beliau).

Sementara Mahmud Syaltut membedakan antara 'sunnah Nabi' dengan 'sunnah sahabat'. Sunnah Nabi berarti cara atau praktek amaliah yang dilakukan Nabi. Sedangkan sunnah sahabat berarti pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas *maqâshid al-syarî`ah* (tujuan penyari'atan).<sup>6</sup> Apabila kata *sunnah*

---

<sup>1</sup>Audah Khalil Abu `Audah, *al-Tathawwur al-Dalâli bain Luġah al-Syi`r al-Jâhili wa Luġah al-Qur`ân al-Karîm*, (Urdun: Maktabah al-Mannâr, 1985), 170, Ibn al-Manzûr, *Lisân al-`Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, t. th., h. 89.

<sup>2</sup>Mahmud Syaltut, *al-Islâm `Aqîdah wa Syarî`ah*, Kairo: Dar al-Syurûq, cet. ke-18, 2001. h. 490.

<sup>3</sup>Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn al-Manzhur, *Lisân al-`Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, t. th. h. 90.

<sup>4</sup>Lihat Abu `Audah, *al-Tathawwur*, h. 169 dan Ibn al-Manzhûr, *Lisân*, h. 89.

<sup>5</sup>Abu Qasim al-Husen bin Muhammad al-Ragib al-Ishfahani, *al-Mufradât fî Garib al-Qur`ân*, (al-Maktabah al-Syamilah), h. 429.

<sup>6</sup>Mahmud Syaltut, *al-Islâm*, h. 493.

dirangkaikan dengan selain kata ‘Allah’ dan ‘Rasul’, maka berarti *wadha`a* (menciptakan hal yang baru). Misalnya *sanna fulân sunnah* maknanya adalah si fulan menciptakan hal yang baru, lalu diikuti oleh orang-orang setelahnya.<sup>7</sup>

Hanya saja, pada perjalanan selanjutnya, kata *sunnah* menjadi istilah yang spesifik. Kata *sunnah* dipahami sebagai apa saja yang disandarkan kepada Nabi saw. baik ucapan, perbuatan, maupun penetapan. Apapun yang tidak dijelaskan oleh al-Qur’an, tetapi dikatakan atau diperbuat Nabi, disebut sebagai *sunnah*. Pengertian *sunnah* yang demikian, boleh jadi, berlaku di kalangan bangsa Arab. Namun perlu diketahui bahwa istilah yang spesifik ini baru muncul setelah Al-Qur’an turun. Yang jelas, kata *sunnah* sebagaimana yang dipahami saat ini bukanlah yang dikehendaki oleh kata *sunnah* dalam Al-Qur’an.

### Term-term Sunnatullah dalam Al-Qur’an

Di dalam al-Qur’an, kata *sunnatullah* diulang sebanyak delapan kali, tersebar di lima tempat (lihat tabel 2). Ayat-ayat ini akan dijelaskan sesuai dengan urutan turunnya, dengan menggunakan metode tafsir *tahlîlî* (analitis), agar bisa dilacak kecenderungan makna sunnatullah, baik *makkiyah* maupun *madaniyah*:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنَ الْإِحْدَىٰ الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا رَادَهُم إِلَّا نُفُورًا، اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَجِيبُ الْمَكْرَ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا {فاطر/35: 43}

“Dan mereka sungguh-sungguh bersumpah atas nama Allah. Sesungguhnya jika datang seorang pemberi peringatan kepada mereka, niscaya mereka akan lebih mendapatkan petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang pemberi peringatan kepada mereka, kedatangannya tidak menambah (apa-apa) kecuali mereka semakin jauh (dari kebenaran), karena kesombongan mereka di muka bumi dan rencana jahat mereka. Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain kepada orang yang merencankannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan kecuali (berlakunya) sunnah Allah (yang telah berlaku) bagi orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui pergantian dalam sunnah Allah, dan sekali-kali tidak akan pula menemui penyimpangan.” (Q.s. Fathir/35: 42-43)

Terkait dengan ayat di atas, ada satu riwayat, sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, penduduk Arab sering melihat penyimpangan yang dilakukan oleh Ahli kitab terhadap ajaran-ajaran yang dibawa Nabi-nabinya. Mereka pun berkata, “Terlaknatlah orang-orang Yahudi dan Nasrani itu. Mereka telah mendustakan Rasul-rasulnya. Demi Allah, jika datang kepada kami seorang utusan, pastilah kami akan menjadi umat yang lebih baik dari mereka. Namun, setelah Muhammad saw. benar-benar diutus sebagai Rasul, ternyata mereka mendustakannya sebagaimana ahli kitab.<sup>8</sup> Bahkan sikap mereka lebih jahat dari Ahli Kitab yang mereka kritik sebelumnya. Mereka menolak kebenaran yang dibawa Rasulullah dengan cara-

<sup>7</sup>Ali Baqqal, *Mu`jam al-Majma`î*, (Teheran: Dansyakah, 1314 H), h. 457.

<sup>8</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 22, h. 281.

cara yang kasar.<sup>9</sup> Mereka pun berusaha keras mempengaruhi orang lain untuk melakukan gerakan penolakan secara rahasia dengan menyusun tipu daya.<sup>10</sup> Sebagaimana ditunjukkan oleh term *istikbâr*, yang secara umum berarti merasa puas atas kemampuannya sendiri sehingga muncul dari dalam dirinya sesuatu yang sebenarnya tidak layak untuk disandangnya. Inilah yang dikehendaki dari keseluruhan makna *istikbâr* di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivatnya.<sup>11</sup> Yang jelas term *istikbâr* berarti puncak kesombongan yang ditunjukkan secara nyata dengan menolak kebenaran (*bathr al-haqq*) yang disertai dengan menghina si pembawanya,<sup>12</sup>

Sikap buruk mereka juga ditunjukkan dengan istilah *makr*. Menurut al-Ishfahani (w. 502 H), *makr* adalah *sharf al-gair `ammâ yaqshiduh bi hilâh* (memalingkan orang lain dari yang dimaksudkan dengan cara tipu daya).<sup>13</sup> Kata *makr* juga mengandung arti *ikhfâ' al-adzâ* (gerakan membahayakan yang dirahasiakan).<sup>14</sup> Menurut Abduh, *makr* adalah suatu tindakan rahasia yang membahayakan oleh pihak tertentu dengan cara-cara yang tidak terduga.<sup>15</sup> Tindakan ini biasa dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan (*al-zu`amâ' wa al-ru'asâ'*).<sup>16</sup>

Sikap itulah yang dinyatakan sebagai bentuk pengulangan dari perilaku umat-umat terdahulu (*sunnah al-awwalîn*) yang menyebabkan mereka ditimpa azab. Artinya, jika saatnya nanti azab Allah menimpa kaum musyrik Makkah, maka itulah sunnatullah. Jika melihat perilaku mereka, maka turunnya azab bukan semata-mata kesalahan akidah mereka, yakni penyembah berhala, namun perilaku mereka yang melampaui batas kewajaran; mereka melakukan berbagai macam cara untuk menghalangi orang lain mengikuti kebenaran yang dibawa Rasulullah. Ketentuan ini bersifat universal dan permanen mengikuti perjalanan sejarah kehidupan manusia. Ini bisa dipahami dari penggunaan redaksi *nakirah* dalam bentuk *nafî* (لن تجد لسنة الله تبديلا) dan (لن تجد لسنة الله تحويلا).<sup>17</sup>

---

<sup>9</sup>Dalam hal ini, mereka berkata, "Ketidakpercayaan kami terhadap Muhammad, karena memang ia pembohong (karena mengaku sebagai Rasul); seandainya ada bukti kalau dia seorang Rasul, niscaya kami akan beriman kepadanya." Inilah alasan penolakan mereka, (lihat Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Husen (Fakhrudin al-Razi), *Mafâtih al-Gaib/at-Tafsîr al-Kabîr*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 26, h. 246.

<sup>10</sup>Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr âyi al-Qur'ân*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1988). Jilid 20, h. 483.

<sup>11</sup>Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, h. 697.

<sup>12</sup>Al-Thahir Ibn 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 22, h. 334.

<sup>13</sup>Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, h. 772.

<sup>14</sup>Ibn 'Asyur, *at-Tahrîr*, jilid 22, h. 334.

<sup>15</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm/al-Manâr*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 9, h. 541.

<sup>16</sup>Lihat Q.s. al-An'am/6: 123. Bentuk-bentuk *makr*, menurut 'Abd al-Karîm Zaidan, antara lain, (1) Memberikan ancaman kepada para Rasul maupun pengikutnya, (2) memprovokasi orang lain untuk melakukan hal sama, (3) menghalagi orang lain dari memperoleh informasi kebenaran. (Lebih jauh lihat 'Abd al-Karim Zaidan, *as-Sunan al-Ilâhiyah fî al-Umam wa al-Jamâ'ât wa al-Afrâd*, (Syria: Mu'assasah al-Risâlah, 1993), h. 240-251

<sup>17</sup>Ibn 'Asyûr, *at-Tahrîr*, jilid 3, juz 22, h. 337.

Selanjutnya, yang dimaksudkan kata *nadzîr* (pemberi peringatan) pada ayat ini adalah Rasulullah saw.<sup>18</sup> Namun sesuai dengan kaidah penafsiran العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب (suatu ungkapan dipahami karena redaksi umumnya, bukan sebab khususnya), maka penggunaan kata *nadzîr* sangat tepat. Sebab, ayat tersebut bukan hanya ditujukan kepada pribadi Rasulullah, tetapi fungsi kerasulan beliau, yakni sebagai pemberi peringatan (*nadzîr*).

Karena itulah, ayat ini tidak akan kehilangan relevansinya dalam konteks apa pun. Artinya, jika seorang *nadzîr* akan senantiasa ada di setiap komunitas sampai akhir zaman, maka sunnatullah pun akan selalu berulang, mengikuti perjalanan kesejarahan manusia, jika memang perilaku mereka memiliki kesamaan karakter dengan perilaku orang-orang yang telah dibinasakan tersebut.

ب. فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ. فَلَمْ يَكْ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سَنَّتَ اللَّهُ إِلَيْنَا قَدْ خَلَّتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِيرٌ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ {غافر/40: 84-85}

“Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: ‘Kami hanya beriman kepada Allah dan kami kafir kepada sembah-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.’ Namun iman setelah melihat siksa Kami, tiada berguna bagi mereka. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Pada waktu itu, merugilah orang-orang kafir.” (Q.s. Gafir/40: 84-85)

Ayat ini tergolong Makkiyah. Ayat sebelumnya menerangkan, kaum kafir Quraisy enggan mengambil pelajaran dari kehancuran umat-umat masa lalu yang disebabkan oleh perilaku kufur mereka. Padahal, sebagai kaum yang gemar melakukan perjalanan jauh, bahkan sampai Syam dan Yaman, pastilah mereka orang-orang kafir Mekkah pernah melewati situs-situs peninggalan mereka. Mereka hancur bukan karena kelemahan dan kebodohnya, justru di antara mereka banyak yang lebih pintar dan lebih kuat dibanding orang-orang kafir Mekkah tersebut, tapi karena perilaku penentangan mereka secara nyata terhadap kebenaran yang dibawa para rasul.<sup>19</sup> Karena itu, ayat ini menunjukkan wujud asli orang-orang kafir Mekkah; mereka baru bertaubat dan mengaku beriman di saat azab sudah di depan mata, sementara ilmu dan harta kekayaan mereka tidak mampu menyelamatkannya.

Kata *ba’s* pada ayat ini berarti عقاب الله الذي وعدتهم به رسلم قد حل بهم (azab Allah yang selama ini diancamkan oleh para rasul kepada mereka, benar-benar menimpa mereka).<sup>20</sup> Sementara menurut al-Damigani, kata *khasira* juga berarti azab. Maksudnya, azab yang terjadi sebagai akibat dari sikap penentangan terhadap kebenaran bahkan dibarengi kesombongan, membuat mereka benar-benar merugi.<sup>21</sup>

Menurut Mujahid, sikap pengingkaran kaum kafir Quraisy itu disebabkan oleh satu keyakinan yang keliru bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali untuk

<sup>18</sup>Lihat at-Thabari, *Jâmi` al-Bayân*, jilid 20, h. 483.

<sup>19</sup>Al-Thabari, *Jâmi`*, jilid 21, h. 421.

<sup>20</sup>Al-Thabari, *Jâmi`*, jilid 21, h. 423.

<sup>21</sup>Al-Damigani, *Qâmûs al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-`Ilm li al-Malâyiîn, cet. V, 1985), h.

disiksa.<sup>22</sup> Sementara al-Suddi mengatakan, mereka justru lebih membanggakan ilmunya dari pada mengikuti kebenaran yang diajarkan oleh para Rasul.<sup>23</sup> Anggapan ini didasarkan pada satu kenyataan kalau mereka mampu memperoleh kekayaan duniawi dengan ilmunya, tanpa harus beriman. mereka anggap ini sebagai lambang kemuliaan; padahal itulah yang justru menjerumuskan mereka.<sup>24</sup> Akhirnya, mereka menerima akibatnya, sementara ilmu dan kekayaan yang selama ini mereka banggakan tidak mampu menyelamtkannya. Inilah yang dinyatakan oleh al-Razi sebagai sunnatullah yang senantiasa berlaku bagi perjalanan kesejarahan manusia di manapun dan kapanpun.<sup>25</sup>

ج. مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَعْدُورًا، الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا {الأحزاب/33: 39}

*“Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu. Dan ketetapan Allah adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku, (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.” (Q.s. al-Ahzab/33: 38-39)*

Ayat ini merupakan satu rangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya. Ia termasuk dalam kelompok ayat-ayat Madaniyah. Ada peristiwa menarik di balik turunnya rangkaian ayat tersebut. Di riwayatkan dari Qatadah, Ibn ‘Abbas dan Mujahid, suatu ketika Nabi saw. melamar Zainab binti Jahsy, putri dari bibi beliau. Zainab mengira kalau lamaran itu untuk diri beliau sendiri, ternyata tidak. Beliau melamarkan untuk anak angkat beliau, Zaid bin Haritsah. Maka lamaran tersebut ditolak mentah-mentah karena merasa tidak selevel, lalu turun ayat (...وما كان لمؤمن و لا مؤمنة...). Akhirnya, terjadilah pernikahan tersebut.

Namun, pernikahan itu tidak berlangsung lama, karena Zainab tidak mau dikumpuli. Lalu Zaid mengadukannya kepada Rasulullah. Beliau bersabda, “wahai Zaid, tahan dulu,” maka pulanglah ia ke rumah. Kemudian turunlah ayat, yang memerintahkan agar Zaid menceraikan Zainab, sekaligus mengumumkan kepada khalayak bahwa setelah habis masa iddahnya, beliau diperintahkan untuk menikahi Zainab.<sup>26</sup> Hal inilah yang membuat hati beliau gundah. Sebab, masyarakat sudah menganggap Zaid itu putra Rasulullah. Artinya, jika beliau menikahi Zainab itu sama saja dengan menikahi mantan menantunya sendiri. Karena itu, ayat ini diturunkan kepada Nabi untuk meluruskan persepsi mereka yang salah. Bahwa anak angkat

<sup>22</sup>Lihat Q.s. Saba'/34: 35.

<sup>23</sup>Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'azhîm/Ibn Katsîr*, jilid 7, h. 160.

<sup>24</sup>Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin Ahmad al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, ditahqiq oleh Muhammad 'Abd al-Salam Syahin, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, jilid 3, h. 439.

<sup>25</sup>Al-Razi, *al-Mafâtîh*, jilid 27, h. 536.

<sup>26</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr -Munîr*, jilid 22, h. 30

secara hukum tidaklah sama dengan anak kandung. Karena itu, ayat ini turun sekaligus untuk membatalkan hukum mengangkat anak.<sup>27</sup>

Sementara terkait dengan perintah kepada Rasulullah agar menikahi mantan istri anak angkatnya, adalah sesuatu yang wajar dan tidak melanggar aturan agama. Allah tidak akan mungkin mengharamkan sesuatu bagi Nabi Muhammad saw. yang juga diharamkan bagi rasul-rasul sebelumnya, yakni menikah dan berpoligami. Dalam hal ini, beliau diberi kekuatan untuk tidak merasa keberatan dalam melaksanakan hukum-hukum yang dibolehkan oleh Allah. *Sunnah* ini juga diberlakukan kepada Rasul-rasul sebelumnya, seperti nabi Sulaiman dan nabi Dawud.<sup>28</sup>

Jika mencermati karakteristik ayat-ayat Madaniyah dalam menetapkan sebuah hukum, maka ayat di atas tidak semata-mata dipahami sebagai perintah untuk menikahi Zainab. Dengan ayat tersebut, Al-Qur'an ingin menetapkan suatu hukum baru sekaligus mengoreksi tradisi yang sudah ada. Hukum yang ditetapkan adalah penegasan kalau anak angkat bukanlah anak kandung dan tidak memperoleh konsekuensi sebagai anak kandung, seperti pembagian hak waris.

Ayat di atas meski secara spesifik ditujukan kepada Rasulullah, tetapi sesuai dengan kaidah umumnya, ayat tersebut memberi pelajaran yang sangat berharga bagi setiap mukmin dalam konteks melaksanakan perintah Allah, yaitu: 1) Tidak merasa keberatan dalam melaksanakan perintah-Nya. 2) Tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah. 3) Memiliki keyakinan yang kokoh, bahwa Allah akan melindunginya.

لَيْسَ لِمَنْ يَنْتَهِي الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ أَنْ نُغْرِبَنَّهُمْ بِهَمِّكُمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثَقِفُوا أُحْذُوا وَقَتْلُوا ثَقِيلًا سِنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا  
{الأحزاب/33: 60-62}

*“Sesungguhnya jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu) niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka. Mereka dalam keadaan terlaknat dan tidak menjadi tetanggamu di Madinah melainkan dalam waktu yang sebentar. Di mana pun mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh sehebat-hebatnya sebagai sunnatullah yang berlaku atas orang-orang terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah tersebut.”* (Q.s. al-Ahzab/33: 60-62)

<sup>27</sup>Zaid bin Haritsah merupakan anak beliau, sehingga penduduk saat itu memanggilnya dengan “Zaid bin Muhammad. Kemudian turun ini untuk membatalkan hukum anak angkat.

<sup>28</sup>Al-Maragi, *al-Maragî*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 22, h. 15. Adapun ‘perasaan berat’ bagi Rasulullah bukan untuk menjalankan perintah Allah, akan tetapi dikhawatirkan akan memunculkan tuduhan kalau hal itu hanya untuk memenuhi nafsu syahwat beliau. Karena itu, ayat ini didahului dengan redaksi *mâ kâna ‘alâ al-nabiy min haraj*, sebagai bentuk penolakan awal atas tuduhan orang-orang munafiq bahwa Rasulullah telah menikahi mantan menantunya sendiri, (Ibn `Asyur, *at-Tahrîr*, jilid 22, h. 40).



Ayat ini merupakan ancaman sekaligus balasan bagi kaum munafikin. Al-`Ujaili mengutip pendapat Abu al-Su`ud bahwa ketentuan Allah tersebut ditegakkan atas dasar hikmah yang berlaku bagi seluruh syari'at Allah.<sup>29</sup> Hanya saja, terkait dengan "ketentuan Allah", al-Khathib membedakannya antara hukum praktis dan perilaku masyarakat. Kalau yang menyangkut masyarakat, maka ketentuan-Nya bersifat pasti dan tidak bisa *dinaskh* (dihapus atau diganti) oleh bencana dan musibah. Bandingkan dengan hukum praktis (halal-haram).<sup>30</sup>

Menurut ayat ini, paling tidak, ada dua perilaku buruk orang munafik sehingga mereka terusir dari Medinah: *Pertama*, menyebarkan berita *hoax* menyangkut keselamatan Rasulullah dan kaum muslimin, *kedua*, pelecehan seksual, terutama sekali terhadap perempuan-perempuan muslimah.<sup>31</sup>

Ada tiga kelompok yang diancam di dalam ayat ini:

- a. *Munafiqin* (orang-orang munafik)
- b. *Al-ladzîna fî qulûbihim maradh* (orang-orang yang memiliki penyakit hati)
- c. *Al-Murjifûn* (orang-orang yang menyebarkan berita bohong dan kebatilan)

Dua redaksi yang pertama seakan-akan terjadi pengulangan, yaitu *al-munâfiqûn* dan *al-ladzîna fî qulûbihim maradh*. Mari kita perhatikan penggunaan term tersebut di dalam al-Qur'an. Term *al-ladzîna fî qulûbihim maradh* disebutkan 12 kali di dalam al-Qur'an: Tiga kali disebut bersamaan dengan term *munâfiqûn*,<sup>32</sup> sekali dengan term *kâfirûn*,<sup>33</sup> dan selebihnya disebutkan sendiri. Hal ini menunjukkan kalau keduanya merupakan kelompok yang berbeda. Pada mulanya, orang-orang Arab jahiliyah pun tidak mengenal istilah ini. Bahkan mereka tidak mengetahui secara pasti apa yang dikehendaki oleh term tersebut, walaupun dari segi bahasa diketahui secara baik.<sup>34</sup>

Dijelaskan oleh Abû `Audah,<sup>35</sup> bahwa hal itu berkaitan dengan hati. Ia menganalogkan dengan term 'muslim dan 'mukmin'. Seorang muslim adalah orang yang beragama Islam. Namun bisa saja di dalam hati seorang muslim ada penyakit atau lisan dan perilakunya bertentangan dengan batinnya (mirip *munâfiq*). Sementara seorang mukmin tidak sekedar beragama Islam, tetapi ia pun membenarkan dengan hati, lisan dan perilaku. Dengan demikian, seorang mukmin berada di atas muslim."<sup>36</sup>

Di sini term *al-ladzîna fî qulûbihim maradh* relatif masih dekat dengan Islam, sebab hatinya masih mungkin untuk disembuhkan. Sedangkan munafiq lebih dekat kepada kafir dari pada Islam. Sebab, ketika al-Qur'an menyebutkan dengan term "*munâfiqîn/munâfiqûn*", maka sejatinya ia orang kafir, tapi sengaja menyembunyikan kekufurannya dengan menampakkan keislmanannya. Karena itu, mereka dianggap lebih jahat dari orang kafir itu sendiri. Kalau orang kafir kesalahannya satu, yaitu *istihzâ'* (penghinaan terhadap Allah), sedangkan munafiq kesalahannya dua, yaitu *istihzâ'* dan *khidâ'ah* (menipu Allah). Maka, wajar jika ancamannya lebih berat.

---

<sup>29</sup>Sulaiman bin`Umar al-`Ujaili, *al-Futûhât al-Ilâhiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid 5, h. 205.

<sup>30</sup>al-`Ujaili, *al-Futûhât*, jilid 5, h. 206.

<sup>31</sup>Al-Thabari, *Jâmi'*, jilid 20, h. 327.

<sup>32</sup>Q.s. al-Anfal/8: 49, al-Ahzab/33: 12 dan 60.

<sup>33</sup>Q.s. al-Muddatstsir/74: 31.

<sup>34</sup>Abu `Audah, *at-Tathawwur*, 262.

<sup>35</sup>Abu `Audah, *at-Tathawwur*, 262.

Paling tidak, ada dua alasan kenapa mereka menyembunyikan kekafirannya: 1. Merasa takut (*khauf*), terhadap orang-orang mukmin. 2. Menipu orang-orang beriman (*khidâ'ah*), agar bisa memperoleh apa yang diberikan kepada orang-orang mukmin, misalnya *ganîmah*, *fai'*, zakat, dan lain-lain.<sup>36</sup> Melihat hal ini, wajar jika orang munafik dianggap lebih berbahaya dari pada orang kafir yang jelas-jelas menolak/mententang Islam.<sup>37</sup>

Sikap munafiq di atas memang gambaran munafiq Medinah pada zaman Rasulullah. Namun perilaku semacam ini akan terus muncul dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Misalnya sikap pengecut dalam membela kebenaran dan tidak bersikap jujur, dan lain-lain padahal ia seorang mukmin.

Sementara term *al-Murjifûn* terambil dari kata *arjafa-yurjifu-irjâf* yang berarti dusta/bohong (*al-kidzb*). Maka *al-Murjifûn* berarti orang-orang yang suka menyebarkan berita bohong dan melakukan kebatilan. Dengan demikian, sebenarnya kelompok ini masuk kategori munafiq, namun lebih berbahaya dari pada *al-ladzîna fi qulûbihim maradh* (orang yang di dalam hatinya ada penyakit). Pada zaman Rasulullah, sikap *murjifûn* digambarkan "Mereka senang menyebarkan berita kepada kaum muslimin, kalau musuh-musuh akan datang menyerang dan sebentar lagi akan terjadi pertempuran dahsyat, padahal ia hanya ingin menyebarkan isu yang tidak benar."<sup>38</sup>

Sementara redaksi *khalau min qabl*, menurut Ibn `Asyûr, mengandung dua pengertian: 1. Orang-orang yang diizinkan oleh Allah untuk diperangi, seperti Yahudi Bani Quraizah. 2. Umat-umat masa lalu yang dibinasakan karena perlawanan mereka terhadap para Rasul.<sup>39</sup>

Melihat konteks ayat di atas, maka *sunnatullah* dalam ayat ini berarti ketentuan Allah yang harus terjadi bagi orang-orang munafiq, yakni terusir, terkucilkan, terbunuh, dan terlaknat. Bisa juga dipahami, *sunnatullah* bagi pelaku kemunafikan adalah terkucilkan dalam pergaulan masyarakat, karena perilakunya dianggap mengganggu dan membahayakan kehidupan masyarakat. Pada hakikatnya sebutan 'munafiq' tertuju kepada sikap hati yang berpengaruh pada perilakunya. Sedangkan oknumnya bisa siapa saja, termasuk yahudi, nasrani, bahkan yang mengaku muslim sekalipun.

وَلَوْ فَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأَذْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا، سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا، وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا {الفتح/48: 22-24}

*"Seandainya orang-orang kafir memerangi kalian, niscaya mereka akan mundur ke belakang (terkalahkan). Kemudian mereka tidak menemukan pelindung dan penolong. Ini sebagai sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu. Kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu. Dialah yang*

<sup>36</sup>Abu `Audah, *at-Tathawwur*, h. 264-265.

<sup>37</sup>Indikasi ini bisa dilihat dari beberapa ayat (Q.s. an-Nisa'/4: 140 dan 145, al-Ahzab/33: 73, dan al-Taubah/9: 68).

<sup>38</sup>Al-Thabari, *Jâmi`*, jilid 20, h. 327.

<sup>39</sup>Ibn `Asyur, *al-Tahrîr*, jilid 22, h. 111.

*menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dia adalah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,”* (Q.s. al-Fath/48: 22-24).

Ayat ini termasuk kelompok ayat-ayat madaniyah. Ayat ini menguatkan jiwa orang-orang mukmin yang melakukan *bai`ah* dalam perjanjian *Hudaibiyah*. Sementara yang dimaksud dengan ‘orang-orang kafir’ di sini adalah orang-orang kafir Quraisy yang terlibat dalam peristiwa *Hudaibiyah*.<sup>40</sup> Melihat konteksnya, ayat ini tampaknya turun setelah *fath Makkah* (penaklukan kota Makkah). Padahal ayat ini turun di *Hudaibiyah* sebelum *fath Makkah*.<sup>41</sup>

Pada ayat sebelumnya dinyatakan bahwa Allah selalu memenuhi janji-Nya, berupa kemenangan dan pampasan perang (*ganîmah*). Maka, pada ayat ini Allah hendak menguatkan hati orang-orang muslim yang terlibat dalam perjanjian *Hudaibiyah*. Mereka tidak perlu cemas terhadap intimidasi kaum kafir Quraisy. Sesuai dengan sunnatullah, jika mereka memerangi kaum mukminin, niscaya mereka akan terkalahkan.

Bentrok fisik antara kaum muslimin dan kafir Quraisy hampir saja terjadi. Mereka benar-benar akan melaksanakan niatnya untuk menghalangi kaum muslimin memasuki Masjid al-Haram, kalau saja beberapa pemuda yang ditugaskan untuk menyusup ke dalam rombongan kaum muslimin tidak tertangkap. Penyusup itu dilepas karena sejak awal Rasulullah beserta kaum muslimin tidak ingin berperang, tetapi hendak melaksanakan ‘umrah. Inilah yang melatar-belakangi turunnya ayat di atas.<sup>42</sup>

Adapun sikap mereka terhadap kaum mukminin bisa dilihat pada ayat berikut:

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُ... {الفتح/48: 25}

*“Merekalah orang-orang kafir yang menghalangimu (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)-nya...”* (Q.s. al-Fath/48: 25)

Kata *shadda-yashuddu-shaddan*, berarti menyimpangkan dan menghalangi. Kata ini mengandung makna aktif.<sup>43</sup> Maka bisa dipahami bahwa orang-orang kafir berusaha keras menghalangi orang-orang mukmin ke Masjidil Haram untuk ibadah umrah dan melaksanakan korban. Namun mereka tidak berhasil. Bahkan mereka mengalami kekalahan pada saat *fath Makkah* (penaklukan kota Makkah). Artinya, sesuai dengan sunnatullah, bahwa kebenaran (*haqq*) dapat mengungguli kebatilan (*bâthil*).

<sup>40</sup>Riwayat tentang perjanjian damai *Hudaibiyah* ini cukup panjang dan beragam, (lebih jauh lihat Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 7, h. 340).

<sup>41</sup>Perundingan *Hudaibiyah* terjadi pada tahun 6 H, sedangkan penaklukan kota Makkah antara tahun 9-10H, (lihat Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung*, dialihbahasakan oleh Tim Penerjemah UII dari kitab *al-Rahîq al-Makhtûm*, (Yogyakarta: UII Press, 2002) h. 609).

<sup>42</sup> Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid 7, h. 340.

<sup>43</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradat*, h. 477, pada term *shadada*.

Setelah menyimak uraian di atas, maka sunnatullah dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa karakteristik term-term *sunnatullah*, baik yang terdapat pada ayat-ayat Makkiyah maupun Madaniyah adalah: 1. Tidak berubah (*tabdil*). 2. Tidak berpindah pada yang lain (*tahwil*).

*Kedua*, bahwa term *sunnatullah* pada ayat-ayat Makkiyah berarti ketetapan Allah bagi masyarakat yang kafir berupa azab *isti'shāl* (azab yang berskala besar dan luas). Sedangkan term *sunnatullah* pada ayat-ayat Madaniyah mengandung beberapa pengertian: 1. Penetapan hukum halal dan haram atas dasar kemaslahatan. 2. Sanksi sosial bagi mereka yang berjiwa munafik. 3. Kemenangan yang *haqq* atas yang *bāthil*.

### Sunnatullah pada Kaum 'Ad

Kaum 'Ad dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki peradaban tinggi, yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>44</sup> Mereka dikenal gemar membangun rumah-rumah mewah. Mereka mendirikan bangunan mewah bukan atas dasar kebutuhan. Tetapi mereka membangun semua itu sekedar untuk menyalurkan hobi, sekaligus untuk mempertegas status social mereka. Di sisi lain, mereka juga suka melakukan penindasan. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Qur'an:

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ، وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ، وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ. {الشعراء: 130-128}

"Apakah kamu mendirikan bangunan pada tiap-tiap tanah yang tinggi untuk bermain-main; dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal di dunia? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu akan melakukannya sebagai orang-orang yang kejam dan bengis." (asy-Syu'ara/26: 128-129).

Al-Qur'an juga menyebutkan kalau kaum 'Ad itu satu kaum yang senantiasa menonjolkan diri, sering bersikap semena-mena, bahkan tanpa alasan seringkali dengan menantang orang lain untuk beradu fisik, dan tentu saja, mereka juga tidak percaya adanya Tuhan.<sup>45</sup>

### 2) Kaum 'Ad: Masa Kerasulan Hud

Ada beberapa alasan kuat yang melandasi diutusnya nabi Hud, sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an:

فَأَمَّا عَادُ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ {فصلت/41: 15}

"Adapun Kaum 'Ad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami." (Fushshilat/41: 15)

<sup>44</sup>Lihat Q.s. 89: 6-8.

<sup>45</sup>Lihat Q.s. al-A`raf/7: 65.

Kata *istikbâr* mengandung pengertian: merasa sangat mampu, padahal tidak memiliki kelebihan apa-apa yang layak ditonjolkan.<sup>46</sup> Sikap ini muncul karena mereka merasa memiliki fisik yang kuat dan keunggulan intelektual. Bahkan mereka merasa yakin bisa menahan azab Allah, jika suatu saat benar-benar datang. Hal ini juga menunjukkan kenyataan lain, bahwa kecintaan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi terlalu berlebihan, akan menggiring seseorang keluar dari batas-batas kemakhlukan.<sup>47</sup>

Paling tidak, ada tiga kebiasaan buruk kaum `Ad yang menjadi sasaran kritik dakwah nabi Hud a.s, yaitu:

1. Suka membangun rumah bukan atas dasar kebutuhan, tetapi untuk status sosial.
2. Suka merenovasi bangunan rumah, meskipun memakan biaya besar; padahal tidak penting. Hal ini menunjukkan sikap boros sekaligus serakah, bahkan tidak pernah berfikir akan datangnya kematian dan kehidupan akhirat.
3. Suka bersikap semena-mena, menebarkan kerusakan di muka bumi, berlaku tiranik (memaksakan kehendak). Hal ini, didorong oleh rasa ingin mendapatkan monopoli prestise dan kemuliaan duniawi.

Tentu saja, bukan pembangunannya yang dikecam al-Qur'an. Yang dikecam adalah motivasi di balik pembangunan itu, yakni agar dianggap lebih unggul (*al-'uluw*) dari pada yang lain. Padahal sifat ini hanya boleh dan pantas disandang oleh Allah SWT.

Atas dasar inilah, Allah mengutus salah seorang dari mereka, yaitu Hud:

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ. قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظَنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ. {الأعراف/7: 65-66}

"Dan kepada kaum `Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali bagimu tidak ada Tuhan selain Dia. Apakah kalian tidak berfikir?' Pemuka-pemuka kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami melihatmu dalam keadaan kurang akal. Sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.'" (al-A'raf/7: 65)

Ayat di atas menunjukkan misi pertama dan utama dakwah nabi Hud a.s., sebagaimana nabi sebelumnya, yaitu seruan tauhid. Seruan bertauhid tersebut, menurut al-Razi, meskipun belum didatangkan bukti-bukti adanya Tuhan, namun wujud-Nya tetap tidak mungkin ditolak oleh fitrah manusia, sebab Tuhan itu adalah wujud yang sangat jelas (اظهر الظواهر). Karena itu, seruan bertauhid sebenarnya tidak perlu didahului oleh bukti-bukti, sebab bukti-bukti tersebut sudah begitu sangat jelas yang membantah di alam raya ini.<sup>48</sup> Namun begitu, sekali tidak percaya, tetap tidak percaya, meski berulang kali diyakinkan. Bahkan, mereka melakukan serangan balik dengan melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak senonoh, seperti tidak waras,

<sup>46</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, pada term *kabura*, h. 697.

<sup>47</sup> Al-Razi, *al-Mafââtih*, jilid 24, h. 523.

<sup>48</sup> lihat Al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr (al-Mafââtih)*, jilid 9, juz, 18, h. 10. (Lihat juga Q.s. al-Mu'minûn/23: 84-89 dan Q.s. Fushshilat/41: 38).

pembongkaran, dan lain-lain. Hasutan ini biasanya dimotori oleh para pemuka di masyarakat (*mala'*).

Hud juga dituduh, di balik dakwahnya itu sesungguhnya ada motivasi-motivasi duniawi. Karena itu, untuk meyakinkan mereka, Hud menegaskan kalau dirinya tidak akan meminta upah atau mengharapkan balasan apapun dari mereka. Cukuplah Allah yang akan membalasnya. Makanya, ayat tersebut ditutup dengan kalimat, *afalâ ta'qilûn*; agar mereka berfikir ulang atas tuduhan-tuduhan tersebut. Artinya, Hud sebagai utusan Allah, dituduh mengharap upah dari manusia adalah sangat mengherankan. Allah Yang mengutus Hud adalah Zat Yang Maha Pemberi rezeki. Bahkan Dialah yang merubah keadaan orang-orang lemah menjadi kuat sebagaimana yang kaum 'Ad peroleh. Di samping itu, ada kenyataan lain, bahwa dakwah yang tidak dikotori oleh hal-hal yang bersifat duniawi akan lebih meresap ke dalam jiwa.<sup>49</sup>

Boleh jadi tuduhan ini muncul karena Hud tidak diperkuat dengan mu'jizat, atau tanda-tanda lain yang memungkinkan dirinya layak disebut Rasul Allah, misalnya diberi anugerah harta, sebagaimana mereka. Padahal mengajak bertauhid tidak perlu mu'jizat, namun butuh perenungan dan ketulusan jiwa, serta logika yang benar sesuai dengan tuntutan kesuciaan fitrahnya.<sup>50</sup>

Menurut al-Razi,<sup>51</sup> paling tidak, ada dua hal yang menyebabkan kaum 'Ad merasa lebih baik dari yang lain: *Pertama*, mampu membuat bangunan-bangunan megah, dan memiliki perkebunan serta sawah yang sangat subur. *Kedua*, memiliki fisik yang sangat kuat. Jika kedua hal ini yang menyebabkan mereka merasa lebih baik, maka wajar kalau nabi Hud menjanjikan kenikmatan mereka akan ditambah, asalkan mereka menghentikan kebiasaan buruknya.

Mereka justru balik mengancam Hud a.s. kalau ia berani mengkritik kebiasaan mereka itu, "Jika kamu terus mengkritik, maka kami akan membuatmu kehilangan akal dan kesadaran." Kemudian Hud menjawab:

إِنِّ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ. مِنْ دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظَرُونَ. {هود/ 11: 54-55}

"Dia berkata, 'Aku bersaksi kepada Allah, dan persaksikan oleh kalian bahwa aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan dari selain-Nya. Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.'" (Q.s. Hūd/11: 54-55)

Secara spesifik, Al-Qur'an tidak menyebutkan mu'jizat apa yang diberikan kepada nabi Hud, namun perkataan inilah yang dianggap sebagai mu'jizat beliau, yaitu keberaniannya menghadapi para tiranik. Hal ini, menurut al-Razi disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, Hud yakin kalau ia mengemban kebenaran ilahi. *Kedua*, Hud telah menemukan hakekat Tuhan di dalam jiwanya. *Ketiga*, Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk membinasakan kaum 'Ad. *Keempat*, bahwa

<sup>49</sup> Al-Razi, *al-Mafâthih*, jilid 18, h. 363 dan Quthb, *Fi Zilâl al-Qur'ân*, jilid 4, h. 238.

<sup>50</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilâl al-Qur'ân*, jilid 4, h. 239.

<sup>51</sup> Al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr (al-Mafâthih)*, jilid 18, h. 364.

kelebihan yang dianugerahkan kepada mereka bukanlah indikasi pemuliaan, akan tetapi sebagai ujian.<sup>52</sup>

Menyikapi pernyataan nabi Hud ini, kaum `Ad berkata kepada beliau, "Bagi kami sama saja, apakah kamu memberi nasehat atau tidak. Ini adalah tradisi yang sudah lama, warisan nenek moyang kami."<sup>53</sup> Bahkan, mereka mulai berani menantang nabi Hud, agar secepatnya mendatangkan azab, jika memang benar ia sebagai seorang Rasul.

Mereka sangat yakin, jika azab yang dijanjikan itu benar-benar datang, pasti tidak akan menimpa mereka. Sebab, rumah-rumah mereka berdiri kokoh di atas bukit/gunung. Justru Hud dan para pengikutnyalah yang akan terkena azab tersebut, karena mereka hanyalah orang-orang lemah dan tidak berdaya.

Akhirnya, Allah benar-benar mengazab mereka, bukan dengan banjir, tetapi dengan angin yang sangat dingin dan sangat kencang (*rîh shar shar*) disertai suara halilintar, selama delapan hari tujuh malam menerpa mereka. Akibatnya, tidak ada yang tersisa sedikitpun.<sup>54</sup>

Nabi Hud a.s. dan para pengikut setianya diselamatkan dari bencana besar tersebut. Al-Qur'an tidak menyebutkan dengan cara apa Allah menyelamatkan mereka, berbeda dengan Nuh a.s. Al-Qur'an hanya menyatakan, mereka selamat dengan rahmat Allah.<sup>55</sup> Menurut al-Razi, kalimat *برحمة منا* mengandung tiga pengertian: *Pertama*, tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan diri dari azab Allah, jika tidak dengan rahmat Allah. *Kedua*, yang dimaksud dengan "rahmat" di sini adalah hidayah Allah kepada mereka, sehingga mereka beriman kepada Hud a.s. dan senantiasa beramal shaleh, sehingga mereka mendapat rahmat. *Ketiga*, Allah menurunkan rahmat-Nya kepada mereka, dengan cara memisahkan dari kelompok orang-orang kafir yang terkena azab.<sup>56</sup> Yang pasti, siapapun yang dirahmati Allah niscaya Dia akan melindunginya dari sebuah bencana besar. Kalaulah tidak, Dia akan menyelamatkannya dari azab akhirat.

Berkenaan dengan proses turunnya azab, al-Qur'an menyatakan:

فَلَمَّا رَأَوْهُ غَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَوا هَذَا غَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ.  
{الأحقاف/46: 24}

"Maka tatkala mereka melihat azab itu, berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.(Bukan)!' Bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih." (Q.s. al-Ahqaf/46: 24)

Dalam satu riwayat disebutkan, sebelum turun azab, kaum `Ad dilanda paceklik berkepanjangan; dan, tatkala Allah mengirim sekumpulan awan yang sangat gelap,

<sup>52</sup> Al-Razi, *al-Mafâtiḥ*, jilid 18, h. 364.

<sup>53</sup> Lihat Q.s. asy-Syu'ara'/26: 136-137.

<sup>54</sup> Lihat Q.s. az-Zariyat/51: 41-42, Q.s. Fushshilat/41: 16, Q.s. al-Haqqah/69: 6-8.

<sup>55</sup> Lihat Q.s. Hūd/11: 58.

<sup>56</sup> Al-Razi, *al-Mafâtiḥ*, jilid 9, juz 18, h. 365.

mereka merasa gembira karena sebentar lagi akan turun hujan lebat, yang berarti paceklik akan segera bisa diatasi. Namun, dugaan mereka salah. Ternyata sekumpulan awan yang pekat itu tidak membawa air, tetapi membawa suara guntur dan halilintar yang sangat keras, disertai tiupan angin yang sangat kencang disertai hawa dingin mencekam.<sup>57</sup> Bahkan angin tersebut menghancurkan apa saja, yang tersisa hanya bangunan kokoh yang selama dibangun, namun tanpa penghuni.<sup>58</sup>

c. **Sebab-sebab Kehancuran Kaum `Ad: Keangkuhan Intelektual**

Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah dan Hari Kiyamat.<sup>59</sup> Namun, dalam firman-Nya yang lain dinyatakan:

أَتْتَبُونَ بِكُلِّ رِيحٍ آيَةً تَعْبَثُونَ، وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ { الشعراء/26:  
 { 130 -128

*"Apakah kamu mendirikan bangunan pada tiap-tiap tanah tinggi untuk bermain-main? Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang yang kejam dan bengis." (Q.s. al-Syu`ara`/26: 128-130)*

Ayat ini mengindikasikan bahwa bentuk kekufuran mereka bukan sekedar akidah, namun sudah menyatu dengan sikap dan perilaku. Kata *`abats* mengacu kepada apa saja yang tidak memiliki tujuan yang benar.<sup>60</sup> Dengan demikian, kebiasaan kaum `Ad untuk membangun rumah adalah bukan atas dasar kebutuhan yang benar, tetapi sekedar mengikuti hawa nafsunya. Bahkan rumah-rumah tersebut sengaja dibangun di kawasan yang lebih tinggi, sedemikian rupa sehingga setiap orang yang berjalan di depannya akan mendongakkan kepalanya dengan penuh kekaguman. Di samping itu, mereka pun cenderung bersikap kasar dan keras kepada siapa saja yang tidak seide dengan mereka.

Berkaitan dengan kalimat *لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ* al-Biqā`i menjelaskan, kaum `Ad itu suka sekali membangun rumah-rumah mewah yang kokoh, meski mereka tidak menempatinnya. Padahal sekuat dan sekokoh apapun rumah itu, secara alamiah, pasti akan mengalami kehancuran sejalan dengan berlalunya waktu. Ketika mereka menghabiskan energi dan perhatiannya pada hal itu, maka mereka dianggap mengharap kekekalan di dunia.<sup>61</sup> Atau dengan kata lain, mereka bukan tidak percaya pada datangnya kematian, yang memang tidak mungkin diingkari. Tetapi perilakunya itulah yang mengindikasikan atas ketidakpercayaan mereka terhadap kematian.

Kaum `Ad memang dianugerahi keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, sayangnya hal itu hanya digunakan untuk menguasai dan mengeksploitasi pihak lain, serta demi meningkatkan status sosialnya. Maka bisa dipastikan, sikap mental semacam itu hanya akan melahirkan intelektual-intelektual yang berjiwa angkuh dan tanpa karakter. Akibatnya kepintaran dan kecerdasannya hanya akan menebarkan kerusakan di muka bumi, merusak alam

<sup>57</sup> Lihat Q.s. Fushshilat/41: 16 dan Q.s al-Ahqaf/69: 6.

<sup>58</sup> Al-Razi, *al-Mafâthih*, jilid 28, h. 25.

<sup>59</sup> Lihat Q.s. asy-Syu`ara`/26: 139 dan Q.s. al-Haqqah/69: 4.

<sup>60</sup> Lihat Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, pada term *'abatsa*, h. 543.

<sup>61</sup> Al-Biqā`i, *Nazhm al-Durar*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 14, h.70 .



dan kehidupan manusia. Ilmu apapun yang dikuasai manusia tidak akan membawa manfaat, bahkan menjadi ancaman bagi kehidupan kemanusiaan, jika ilmu itu tidak membawa pemiliknya kepada pengakuan atas kebesaran Tuhan.

Keangkuhan intelektual juga bisa dipahami dari firman-Nya:

{ 28 : 35 / فاطر } "... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ..."

"...Hanya yang takut kepada Allah dari hamba-Nya itulah ulama..." (Fathir/35: 28).

Ayat tersebut menegaskan, seorang cendekiawan atau intelektual seharusnya hanya takut kepada Allah, agar ia terhindar dari sikap angkuh dan arogan. Inilah yang dimaksud oleh kata *khasy-yah*. Menurut al-Zarkasyi,<sup>62</sup> kata *khasy-yah* mengacu pada pengertian rasa takut yang dilandasi oleh rasa kagum dan hormat kepada yang ditakuti, sehingga menghasilkan ketundukan dan kepatuhan yang tulus dengan selalu berusaha mendekat kepada-Nya. Artinya, seorang yang berilmu harus melahirkan sikap *tawâdhu'* (rendah hati), sebagai lawan dari sikap angkuh atau sombong

Kesombongan itu dicirikan dengan dua hal: *pertama*, menolak kebenaran ( بطر الحق), dan *kedua*, meremehkan orang lain ( غمط الناس). Dua sifat inilah yang justru menyatu dalam diri kaum `Ad. Kaum `Ad merasa dirinya lebih baik dan lebih makmur dibanding Hud dan para pengikutnya, baik secara ekonomi maupun status sosial. Karena itu, mereka merasa sangat yakin, kalau dengan keunggulan ilmunya, mereka akan memperoleh kebahagiaan hidup. Bahkan, dengan kunggulan teknologinya, mereka juga mampu membendung bencana banjir, seperti yang pernah melanda umat sebelumnya.

Dari keseluruhan kisah kaum `Ad ini disimpulkan oleh Shiddiqi, bahwa kekayaan, kemakmuran, keahlian dalam bidang Iptek, kekuatan ekonomi dan militer sebenarnya berpotensi menghancurkan kekuatan spiritual dan akhlak masyarakat. Kesemuanya itu bisa menghadirkan energi positif jika disertai dengan tumbuhnya kesadaran bahwa sumber dari segala sumber kekuatan adalah di luar kekuatan manusia dan alam, yakni Tuhan Yang Maha kuasa, yang hukum-hukum-Nya harus ditaati. Di sisi lain, kesadaran tersebut mampu membangkitkan rasa rendah diri di hadapan Yang Maha besar, sehingga timbul rasa cinta dan persaudaraan di antara sesama manusia.<sup>63</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebab utama kehancuran kaum `Ad adalah sikap angkuh atas keunggulan di bidang Iptek yang mereka miliki, khususnya bidang arsitek. Sikap ini yang mendorong mereka merendahkan pihak lain, seperti yang dilakukan kepada nabi Hud.<sup>64</sup> Di samping itu, keunggulan teknologi juga mendorong mereka hidup bermewah-mewah, tanpa peduli pada kebenaran yang dibawa oleh Hud.<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhân*, jilid 4, h. 93.

<sup>63</sup> Mazherudin Shiddiqi, *The Qur'anic*, h. 71.

<sup>64</sup> Q.s. al-A`raf/7: 69,

<sup>65</sup> Q.s. al-Mu`minun/23: 33-37.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, tt..

Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir, Dr., *Analisis Aktual Perang Badar dan Uhud: di Bawah Naungan Sirah Nabawiyah*, terjemahan Aunur Rafiq, Jakarta: Robbani Press, 1998.

Abu Khalil, Syaumi, *Athlas al-Qur'ān: Amākin, Aqwām wa A'lām*, Syria; Dār al-Fikr, 2003.

Abu 'Audah, 'Audah Khalīl, *al-Tathawwur al-Dalālī bain Luḡah al-Syi'r al-Jāhilī wa Luḡah al-Qur'ān al-Karīm*, Urdun: Maktabah al-Mannar, 1985.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Koran*, Saudi Arabia: Majma' Malik Fahd, (tt.). Dalam cetakan lain, dikenal dengan *The Glorious Kur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.).

Al-Alusi, Syihabuddin Sayyid Mahmud, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān*, al-Maktabah al-Syamilah.

Al-'Ayid, Ahmad dan Ahmad Mukhtar 'Umar, *al-Mu'jam al-'Arabī al-Asāsī*, Tunis: al-Munazzamah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-'Ulūm, tt..

Al-Ishfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ragib, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, al-Maktabah al-Syamilah.

Baali, Fuad dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, dialihbahasakan oleh Manshurudin dan Ahmadie Thaha dari *Ibn Khaldun and Islamic Thought-Style A Social Perspective*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Baiquni, Achmad, Prof, Msc, Phd, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Baqal, al-Husein Muhammad 'Ali, *Mu'jam al-Majma'i*, Teheran: Dansyakah, 1314.

Al-Biqā'i, Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahīm bin 'Umar, *Nazhm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*, al-Maktabah al-Syamilah.

Bouhdiba, Abdelwahab, *Sexuality in Islam: Peradaban Kamasutra Abad Pertengahan*, terjemahan Ratna Maharani Utami, Yogyakarta: Alenia, 2004.

Brewer, Anthony, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, terjemahan Joebaar Ajoeb, Jakarta: Teplok Press, 1999.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhārī*, al-Maktabah al-Syamilah..

Al-Damīgani, al-Husein bin Muhammad, *Qāmūs al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, cet. ke-5, 1985.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, edisi II, cet. VII, 1996.

- Durkheim, Emil, *Sosiologi dan Filsafat*, dialihbahasakan oleh Dr. Sarjono Dirjo-sisworo, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Al-Fairuzabadi, Majduddin Muhammad bin Ya`qub, *al-Qāmūs al-Muhīth*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- ....., *Bashāir Zawā al-Tamyīz*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Faruqi, Isma'il R., dan Lois Lamya Faruqi, *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terjemahan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2003.
- Gholsani, Mehdi, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains*, terjemahan Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2004
- Al-Hamudi, Syihabuddin Abi `Abdillah Yaqut, *Mu`jam al-Buldān*, Beirut: Dar Beirut, tt..
- Hegel, G.W.F., *Filsafat Sejarah*, diterjemahkan oleh Win Ushuludin dan Harjali dari *Introduction to the Philosophy of History*, Jogja: Panta Rhei Books, 2003
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- ....., *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: TERAJU, cet. ke-2, 2004
- Hude, Darwis, et. al., *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antarperadaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, terjemahan M. Sadat Isma'il, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- Ibn `Asyur, Muhammad al-Thahir, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Ibn Zakariya, Abi al-Husein Ahmad ibn Faris, *Mu`jam Maqāyīs al-Lughah*, ditahqiq oleh `Abd al-Salām Muhammad Harun, Beirut: Dar al-Fikr, tt..
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Ismā'il, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm (Tafsīr Ibn Katsir)*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Ibn al-Manzhur, Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukram, *Lisān al-`Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th..
- Jary, David, and Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary Sociology*, New York: Harper Perennial, 1991
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *al-Fann al-Qashashī fī al-Qur'ān*, Beirut: Penerbit SINA, cet. ke-4, 1999.
- Al-Khathib, `Abd al-Karim, *Al-Qashash al-Qur'ānī fī Maḥmūmih wa Manṭūqih*, Kairo: al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1963.
- , *al-Tafsīr al-Qur'ānī lī al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Khudhairi, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, dialihbahasakan oleh Ahmad Rofi' Usmani dari *Falsafah at-Tārīkh Ibn Khaldūn*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Launer, Robert H., *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, penerjemah Alimandan, Jakarta: Rineke Cipta, 1993.

- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Majma` Lughah al-`Arabiyyah, *al-Mu`jam al-Wasīth*, Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, cet. ke-4, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsīr al-Marāgī*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Meer Anisuddin, M.Sc., *Fatwa al-Qur'an tentang Alam Semesta*, dialihbahasakan oleh Machnun Husein dari *The Universe Seen Through the Qur'an*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung*, dialihbaha-sakan oleh Tim Penerjemah UII dari *al-Rahīq al-Makhtūm*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Mujahid, al-Imam, *Tafsīr al-Imām Mujāhid*, ditahqiq oleh Dr. Muhammad `Abd al-Salam Abu al-Nail, Beirut: Dar al-Fikr al-Islami al-Haditsah, 1989
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Mutahhari, Murtada, *Society and History*, dialihbahasakan dari bahasa Parsi oleh Mahliqā Qarā'ī, Teheran: Department of Translation dan Publications, 1997.
- ....., *Man and Universe*, Iran: Ansharyian Publications QUM, 1990
- Nadvi, Sayyid Muzaffaruddin, *Sejarah Geografi Qur'an*, dialihbahasakan oleh Jum'an Basalim, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Al-Naisaburi, Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad, *Qishash al-Anbiyā'*, ditahqiq oleh `Abd al-`Azaz Sayyid al-Ahl, Beirut: Dar al-Fikr, tt..
- Nye, Joseph S., *Memimpin Dunia: Sifat Kekuatan Amerika yang Berubah*, terjemahan Budhy Kusworo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma`rifah wa al-Hadhārah*, Kairo: Dar al-Syuruq, cet. ke-3, 2002.
- Al-Qasimī, Muhammad bin Jamaluddin, *Mahāsin al-Ta`wīl*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, ditahqiq oleh Muhammad Basil `Uyun al-Sawwad, 1998.
- Al-Qaththan, Manna' Khalīl, *Mabāhits fī `Ulūm al-Qur`ān*, Mekkah: Dār al-Su`udiyyāt, tt..
- Al-Qurthubi, Abi `Abdillah Muhamad bin Ahmad, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Quthb, Muhammad, *Haul al-Tafsīr al-Islāmī li al-Tārīkh*, Mesir: Dār al-Ma`rifah, t.th.
- Quthb, Sayyid, *Fī Zhilāl al-Qur`ān*, al-Maktabah al-Syamilah.
- ....., *Al-Taşwīr al-Fannī fī al-Qur`ān*, Mesir: Dār al-Syurūq, cet. XI, 1989.
- ....., *Konsepsi Sejarah dalam Islam*, dialihbahasakan oleh Nabhan Husein, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

- Rahmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial, Reformasi atau Revolusi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ramli, Ahmad, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1968.
- Al-Razi, Fakhrudin, *Mafâtiḥ al-Ghaib (al-Tafsîr al-Kabîr)*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm (al-Manâr)*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Ritzer, George, (ed), *Encyclopedia of Social Theory*, California: Sage Publications. Inc, jilid II, h. 735.
- Al-Sa`di, `Abd al-Rahman bin Nashir, *Qishash al-Anbiyâ'*, ditahqiq oleh Abî Muhammad Asyraf bin `Abd al-Maqṣûd, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2002.
- Sa`id, `Abd al-Sattar Fathullah, *al-Madkhal ilâ al-Tafsîr al-Maudhû'î*, Kairo: Dâr al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islâmiyah, t.th..
- Al-Shabuni, Muhammad `Ali, *Mukhtashar Tafsîr Ibn Kaṣîr*, Beirut: Dâr al-Rasyâd, (t.th).
- ....., *al-Nubuwwah wa al-Anbiyâ'*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.
- Al-Shadr, Muhammad Baqir, *Al-Sunan al-Târîkhiyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Ta`âruf, cet. ke-2, 1981.
- Sardar, Ziauddin dan Merryl Wyn Davies (ed), *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan tentang Isu-isu Kontemporer*, terjemahan A.E. Priyono dan Ade Armando, Bandung: Mizan, 1992..
- Shiddiqi, Mazheruddin, *The Qur'anic Concept of History*, India: Adam Publishers, 1964
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Linters Hati, 2002
- ....., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet. II, 1996.
- Smith, Huston, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*, terjemahan Ary Budiyanto, Bandung: Mizan, 2003.
- Sztompka, Piötr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, dialihbahasakan oleh Alimandan dari *The Siciology of Social Change*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sulaiman, Musthafa Muhammad, *Al-Qishshah fî al-Qur'ân al-Karîm wa mâ tsâra haulahâ min Syubuhât wa al-Radd `alaihâ*, Mesir: Mathba'ah al-Amanah, 1994.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin `Abd al-Rahman, *Ad-Durr Al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, al-Maktabah al-Syamilah.
- ....., *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, ditahqiq oleh Sa'id Mamduh, (Beirut: Mu'assah al-Kutub al-Saqâfiyyah, 1996
- Al-Sya`rawi, Mutawallî, *Tafsîr al-Sya`râwî*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Syahrur, Muhammad, Dr., *Al-Kitâb wa al-Qur'ân*, Damaskus: Al-Ahâli, 1991.
- ....., *Dialektika Kosmos dan Manusia*, dialihbahasakan oleh M. firdaus, Bandung: Nuansa Cendekia, 2004

- Syalthut, Mahmud, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, Kairo: Dar al-Suruq, cet. ke-18, 2001.
- ....., *Ilā al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Dār al-Hilāl, tt.
- Syari'ati, Ali, *Ummah dan Imamah: suatu Tinjauan Sosiologis*, terjemahan Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II., 1995.
- Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin, *Adhwā' al-Bayān fī Īdhāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Beirut: Dar `Alam al-Kutub, tt..
- Syirbashi, Ahmad, *Qishshah al-Tafsīr*, Beirut: Dar al-Jail, cet. ke-3, 1988.
- Al-Thabari, Abu Ja`far Muhammad bin Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Āyi al-Qur'ān*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Thabarsi, Abu `Ali bin al-Hasan, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Thahmaz, `Abd al-Hamid Mahmud, *Asbāb Ahlāk al-Umam wa Suqūṭ al-Hadārāt fī Surah al-A`raf*, Syria, Dār al-Qalam.
- Al-Thanthawi, Muhammad Sayyid, *al-Qishshah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Dār al-Nahdah, 1996.
- Al-Tirmizi, Abu `Isa Muhammad bin `Isa, *Sunan al-Tirmizī*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Thusi, Abi Ja`far bin al-Hasan, *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Ahmad Habib Qaşīr al-`Amilī, Beirut: Dār Ihyā' al-Turas al-`Arabī, t.th.,
- Al-`Ujaili, Sulaiman bin `Umar, *al-Futūhāt al-Ilāhiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan bin Ahmad, *Asbāb al-Nuzūl*, Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1972.
- Al-Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *al-Mujtama` wa al-Tārīkh min Wijhah Nazr al-Qur'ān al-Karīm*, dialihbahasakan dari bahasa Parsi oleh Muhammad `Abd al-Mun`im al-Haqqani, Teheran: Dar Amir Kabir, 1994
- Zaidan, `Abd al-Karim, *al-Sunan al-Ilāhiyyah fī al-Umam wa al-Jama`āt wa al-Afrād*, Syria: Mu`assasah al-Risālah, 1993
- Al-Zajjaj, Abi Ishaq Ibrahim bin al-Sari, *Ma`ānī al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Dr. `Abd al-Jalīl `Abduh, Beirut: `Alam al-Kutub, 1988
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin `Umar bin Muhammad bin Ahmad, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta`wīl*, al-Maktabah al-Syamilah
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin `Abdillah, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Mesir: Dar Ihyā' al-Kutub al-`Arabiyah, tt..
- Al-Zein, Samih `Athif, *al-Tafsīr al-Maudhū'ī lī al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishr, cet. ke3, 1984.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991